

## DINAMIKA PERAN MEDIA SOSIAL DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS DAN PENYIMPANGAN GENDER

Rifky Permana<sup>1</sup>, Siti Komariah<sup>2</sup>, Puspita Wulandari<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[rifkypermana@upi.edu](mailto:rifkypermana@upi.edu), [sitikomariah@upi.edu](mailto:sitikomariah@upi.edu), [puspitawulandari@upi.edu](mailto:puspitawulandari@upi.edu)

**Abstract:** Social media has become a profound phenomenon, transforming the way individuals and groups interact, share content, and form online communities. Within the social media ecosystem, there is an exchange of information, ideas, and experiences, creating a dynamic and interactive virtual space. The concept of social media involves a profound process where meaning is constructed, social norms are formulated, and identities are shaped. This research aims to uncover how social media shapes the views and behaviors of society, capturing attention and prompting reflection. The researcher adopts a qualitative approach with a literature review method. The findings indicate that in the construction of gender identity, the Social Construction of Reality Theory provides relevant insights, emphasizing that gender identity is a social construction continually updated through human interaction. Through social media, individuals actively engage in the process of constructing gender identity, creating a collective narrative that influences societal perspectives on gender. The phenomenon of gender deviation on social media reflects the disparity between social norms and individual identity, and can be explained through social deviation theories. Addressing this issue requires a multi-sectoral approach. Strengthening inclusive sex and gender education, awareness campaigns, psychosocial support, gender equality training, and advocating for positive gender representation on social media are necessary. Community support and empowerment are also crucial. These efforts can create a more inclusive and supportive environment for all gender identities, addressing gender deviations and shaping a more directed construction of gender identity.

**Keywords:** *Social Media, Gender Identity, Gender Deviation*

**Abstrak:** Media sosial telah menjadi fenomena yang mendalam, mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi, berbagi konten, dan membentuk komunitas daring. Dalam ekosistem media sosial, terjadi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman, menciptakan ruang virtual yang dinamis dan interaktif. Konsep media sosial melibatkan proses mendalam di mana

makna dibangun, norma-norma sosial digagas, dan identitas dibentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap media sosial dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat menarik perhatian dan memicu refleksi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas gender, Teori Konstruksi Realitas Sosial memberikan wawasan yang relevan, menekankan bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang terus-menerus diperbarui melalui interaksi manusia. Melalui media sosial, individu secara aktif terlibat dalam proses konstruksi identitas gender, menciptakan narasi kolektif yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender. Fenomena penyimpangan gender di media sosial mencerminkan perbedaan antara norma sosial dan identitas individu, dan dapat dijelaskan melalui teori penyimpangan sosial. Permasalahan ini membutuhkan pendekatan lintas sektor. Penguatan pendidikan seks dan gender inklusif, kampanye kesadaran, dukungan psikososial, pelatihan kesetaraan gender, dan advokasi representasi gender positif dalam media sosial diperlukan, dukungan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas juga penting. Upaya ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua identitas gender, mengatasi penyimpangan gender, dan membentuk konstruksi identitas gender yang lebih terarah.

**Keywords:** Media Sosial, Identitas Gender, Penyimpangan Gender

## PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, transformasi digital telah menciptakan perubahan yang mendalam dalam cara kita berinteraksi dengan dunia sekitar (Prabowo et al., 2023). Media sosial, sebagai produk utama dari revolusi digital ini, tidak hanya menjadi alat untuk terhubung dengan orang lain, tetapi juga sarana ekspresi diri yang kuat (Hermawanto et al., 2020). Khususnya, perhatian terus berkembang terhadap dampak media sosial dalam membentuk identitas gender, termasuk penyimpangan gender atau kondisi ketika individu tidak bertindak sesuai dengan gendernya (Rokhmansyah, 2016). Identitas gender, sebagai suatu konsep yang tak lepas dari norma-norma sosial dan dinamika budaya, kini semakin didefinisikan dan diekspresikan melalui berbagai *platform* daring (Azzizah, 2020).

Konstruksi identitas gender menjadi semakin menarik untuk diulas mengingat perkembangan pesat dalam penggunaan media sosial, terutama di

platform visual (Rosyidah et al., 2019). Dengan kemampuannya untuk menghadirkan narasi visual yang kuat, memungkinkan individu untuk secara kreatif mengekspresikan dan merayakan identitas gender mereka, gambar-gambar, cerita, dan pesan visual menjadi elemen-elemen penting dalam menggambarkan beragam aspek identitas gender (Nayottama et al., 2023).

Namun, peran media sosial dalam konstruksi identitas gender tidak hanya tentang pembebasan ekspresi diri, tetapi juga mencakup interaksi kompleks antara individu dan norma-norma yang ada (Ayuda et al., 2023). Norma-norma gender yang dipromosikan atau dihadapi di media sosial dapat memberikan dorongan positif atau sebaliknya, menciptakan tekanan sosial yang mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri (Clara et al., 2020). Oleh karena itu, memahami bagaimana media sosial, dan Instagram khususnya, menjadi panggung untuk perdebatan dan negosiasi mengenai identitas gender menjadi krusial untuk memahami perubahan dinamika sosial di era digital ini (Kuncoro et al., 2023).

Dalam kerangka ini, studi kasus pada penggunaan media sosial menjadi pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi cara individu dari berbagai latar belakang dan pengalaman hidup menavigasi identitas gender mereka, termasuk dalam konteks penyimpangan gender. Dengan memahami bagaimana platform ini menjadi alat bagi perubahan sosial dan individual, kita dapat menggali lebih dalam dalam kompleksitas hubungan antara media sosial dan konstruksi identitas gender. Penelitian ini bukan hanya mencoba menggambarkan fenomena ini, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap pemahaman kita tentang identitas gender dalam masyarakat yang semakin terhubung dan terdigitalisasi.

Penelitian sebelumnya secara konsisten mencatat bahwa media memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, Nur dan Nurwati pada tahun 2019, perkembangan penggunaan media sosial tidak hanya meningkatkan penilaian diri atau validitas di mata masyarakat, tetapi juga menghadirkan pandangan stereotip yang masih mencuat di *platform* Instagram (Rosyidah et al., 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif terhadap identitas gender, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya (Lailiyah, 2015). Pada tahun 2021, Anindya, Hanana, dan Elian, dalam penelitian mereka melalui *focus group discussion*, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial awalnya untuk pengenalan gender telah

berkembang menjadi sarana komunikasi yang mendorong pemahaman gender di kalangan masyarakat. Hal ini dengan jelas mengindikasikan bahwa peran media sosial dalam konstruksi gender sangat signifikan di tengah masyarakat luas (Anindya et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan merinci peran media sosial dalam masyarakat, terutama bagaimana media sosial berkontribusi pada pembentukan pemikiran terkait gender. Dalam pendekatan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Data primer akan diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan, yang akan diperkuat dengan data sekunder berupa artikel tambahan terkait fenomena atau masalah gender yang sedang dibahas.

Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait dengan peran media sosial dalam membentuk konsep dan pemahaman gender dalam masyarakat. Analisis akan mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi identitas gender di media sosial, serta bagaimana norma-norma gender tercermin dan diperkuat melalui platform tersebut. Dengan mempertimbangkan pendekatan studi literatur, penelitian ini juga akan mengeksplorasi secara kritis pandangan dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menggali masalah gender dalam konteks media sosial.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan dengan merinci peran media sosial di Indonesia, tetapi juga akan memberikan pemahaman holistik tentang perbedaan pandangan mengenai gender di berbagai negara. Fokus pada perbedaan dengan negara-negara lain yang mengakui lebih dari dua gender secara resmi akan membantu mengidentifikasi pola dan variabilitas dalam konstruksi gender di tingkat global.

Dengan menggabungkan data primer dari penelitian terdahulu dan data sekunder dari literatur terkait, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran mendalam tentang konstruksi gender melalui media sosial, tetapi juga akan memberikan dasar yang kokoh bagi solusi dan pemahaman yang lebih kaya terhadap isu-isu penyimpangan gender yang muncul dan bervariasi di masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun teori sosiologi yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan

Penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya dengan mengadopsi pendekatan kualitatif berdasarkan studi literatur. Lebih spesifiknya,

studi kasus telah dimodifikasi untuk menyoroti bagaimana media memainkan peran dalam pembentukan identitas gender seiring dengan marak munculnya penyimpangan gender.

## PEMBAHASAN

Media sosial, tidak sekadar sebuah platform daring, melainkan sebuah fenomena, telah menciptakan transformasi mendalam dalam cara individu dan kelompok berinteraksi, berbagi konten, dan membentuk komunitas daring (Bafadhal et al., 2017). Di dalam ekosistem media sosial, terjadi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman antar pengguna, menciptakan ruang virtual yang dinamis dan interaktif (Ramdahan et al., 2023). Konsep media sosial melibatkan lebih dari sekadar transmisi data, ia melibatkan proses yang lebih mendalam di mana makna dibangun, norma-norma sosial digagas, dan identitas dibentuk (Dzuhayatin et al., 2015).

Pentingnya media sosial dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat menarik perhatian berbagai pemikiran dan refleksi (Jauhari, 2017). Pengaruhnya yang meresap dalam kehidupan sehari-hari mendorong kita untuk memahami bagaimana media sosial memainkan peran dalam membentuk persepsi dunia dan memengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat. Melalui media sosial, individu memiliki kesempatan untuk menyuarakan gagasan, menciptakan narasi, dan ikut serta dalam dialog global yang terus berkembang (Kuncoro et al, 2023).

Dalam kesehariannya, media sosial juga menjadi panggung untuk menyampaikan informasi, membangkitkan ide, dan memperkaya pengalaman penggunanya (Bafadhal et al., 2017). Platform ini bukan hanya sekadar sarana berinteraksi, tetapi juga menjadi katalisator bagi adopsi ide, tren, dan praktek baru. Dalam dinamika media sosial, ide-ide atau tren dapat dengan cepat menyebar, memengaruhi budaya dan perilaku masyarakat secara lebih luas (Ramdahan et al., 2023). Media sosial tidak hanya menciptakan ruang untuk interaksi daring, tetapi juga memainkan peran integral dalam membentuk peradaban informasi dan budaya daring yang terus berkembang (Gustiawan, 2023). Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya platform komunikasi, melainkan juga cerminan dinamika sosial dan budaya masa kini. Media sosial, oleh karena itu, tidak hanya mencerminkan transformasi digital, tetapi juga

menjadi pendorong perubahan dalam dinamika sosial dan budaya global (Kuncoro et al, 2023).

Dalam kerangka konstruksi identitas gender, Teori Konstruksi Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) menawarkan perspektif yang sangat relevan. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyoroti bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau objektif, melainkan hasil dari interaksi sosial dan interpretasi bersama oleh masyarakat (Ritonga et al., 2022). Konsep ini memperluas pandangan kita tentang bagaimana identitas gender bukanlah sesuatu yang melekat, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang terus-menerus diperbarui dan dibentuk oleh interaksi manusia.

Dalam konteks media sosial, di mana interaksi sosial terjadi secara daring, Teori Konstruksi Realitas Sosial memberikan kerangka kerja yang dapat menjelaskan bagaimana pengguna media sosial secara bersama-sama terlibat dalam proses menciptakan makna dan norma sosial terkait identitas gender (Hadi et al., 2020). Media sosial menjadi panggung di mana konsep gender dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi yang tak henti. Pengguna, dengan berbagai latar belakang dan pengalaman, berkontribusi pada pembentukan narasi kolektif yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender (Kuncoro et al, 2023).

Pentingnya pemahaman konstruksi identitas gender melalui media sosial menjadi semakin penting mengingat maraknya penyimpangan gender di seluruh dunia (Septiawati, 2023). Fenomena ini sering kali mencerminkan perbedaan antara norma sosial yang diterima dan identitas yang diakui oleh individu. Media sosial, sebagai saluran esensial untuk ekspresi diri, dapat memperkuat atau, sebaliknya, menantang norma-norma gender yang ada (Rokhmansyah, 2016). Sebagai akibatnya, teori konstruksi realitas sosial membantu kita memahami bagaimana interaksi daring memainkan peran krusial dalam membentuk identitas gender dan, pada gilirannya, dapat memengaruhi dinamika sosial seputar masalah gender (Simorangkir, 2022). Dengan memahami kompleksitas konstruksi identitas gender melalui lensa teori ini, kita dapat merinci peran media sosial dalam merespons dan membentuk pandangan terkini mengenai identitas gender, termasuk perbedaan dan penyimpangan yang muncul dalam spektrum gender.

Teori Konstruksi Realitas Sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengguna media sosial secara bersama-sama terlibat dalam proses menciptakan makna dan norma sosial seputar identitas gender (Dharma,

2018). Menurut teori ini, realitas sosial tidak bersifat statis atau objektif. Sebaliknya, realitas ini terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi kolektif masyarakat. Dalam lingkungan media sosial yang dinamis, setiap tindakan dan kontribusi pengguna berkontribusi pada pembentukan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap sebagai norma atau ekspektasi terkait identitas gender (Kuncoro et al, 2023).

Pentingnya interaksi sosial dalam membentuk realitas sosial menonjol dalam pemilihan dan presentasi konten oleh pengguna media sosial (Pratama, 2021). Dalam konteks media sosial, pengguna secara aktif memainkan peran penting dalam menciptakan dan membentuk identitas gender mereka melalui berbagai bentuk interaksi seperti unggahan, komentar, dan berbagai bentuk keterlibatan lainnya (Lestari, 2022). Pengguna media sosial seringkali membagikan unggahan berupa foto, video, atau tulisan yang mencerminkan bagaimana mereka melihat dan merayakan identitas gender mereka (Nayottama et al., 2023). Misalnya, seseorang dapat membagikan foto diri yang menampilkan gaya berpakaian, ekspresi wajah, atau aktivitas yang sesuai dengan identitas gender yang ingin mereka tonjolkan. Sebagai contoh, seorang individu mungkin memposting foto diri mereka mengenakan pakaian yang sesuai dengan identitas gender mereka untuk menyorotkan aspek dari identitas tersebut (Madani, 2021).

Pengguna juga berpartisipasi dalam proses konstruksi identitas gender melalui komentar terhadap unggahan orang lain (Siokain, 2021). Mereka dapat memberikan dukungan, memberikan komentar positif, atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan konten yang diposting. Contohnya, jika seseorang membagikan cerita pengalaman transisi gender, pengguna lain mungkin memberikan komentar positif atau pertanyaan yang menunjukkan dukungan dan pemahaman terhadap perjalanan identitas gender tersebut (Maryani, 2023).

Selain unggahan dan komentar, pengguna media sosial juga terlibat dalam berbagai bentuk interaksi lainnya yang dapat mencerminkan pandangan mereka tentang identitas gender. Ini mungkin melibatkan partisipasi dalam kelompok atau komunitas daring yang fokus pada identitas gender tertentu, berpartisipasi dalam jajak pendapat atau kampanye online terkait isu-isu gender, atau bahkan menciptakan dan menyebarkan meme atau konten kreatif lainnya yang mengekspresikan pandangan mereka terhadap identitas gender (Lestari, 2022).

Contoh konkret dapat mencakup seorang individu transgender yang menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan perjalanannya, berbagi cerita tentang tantangan dan kemenangannya, serta membangun jaringan

dukungan di antara komunitas online. Seorang aktivis gender mungkin menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan kesetaraan gender, menyuarakan isu-isu tertentu, dan mengorganisir kampanye online untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah identitas gender. Dengan berbagai bentuk interaksi ini, pengguna media sosial secara aktif membentuk narasi kolektif tentang identitas gender yang mencerminkan keragaman pengalaman dan pandangan di masyarakat daring (Anindya et al., 2021).

Konstruksi identitas gender melalui media sosial juga melibatkan proses negosiasi dan persetujuan bersama. Interaksi ini memungkinkan terjadinya diskusi, konflik, atau pemahaman bersama tentang konsep-konsep gender. Norma-norma sosial terkait identitas gender yang berkembang melalui media sosial bukanlah hasil dari satu individu, melainkan merupakan produk dari persetujuan bersama dan negosiasi makna di dalam komunitas daring (Ritonga et al., 2022).

Realitas sosial yang terbentuk melalui media sosial mencakup penerimaan atau penolakan terhadap berbagai identitas gender. Bagaimana pengguna merespons dan berinteraksi dengan identitas gender tertentu dapat membentuk norma-norma sosial seputar gender. Penerimaan atau penolakan ini dapat menciptakan pola perilaku dan pandangan masyarakat yang memengaruhi bagaimana identitas gender diinterpretasikan dan diterima secara lebih luas (Kuncoro et al, 2023).

Kemudahan dalam membentuk identitas gender di masyarakat memberikan dampak yang berarti terhadap evolusi pandangan terhadap keragaman gender. Beberapa kelompok masyarakat dengan mudah menerima keberadaan identitas gender tambahan, dan dukungan terhadap fenomena ini semakin meluas. Fasilitas ini diperkuat oleh ketersediaan dukungan dari kelompok minoritas yang terintegrasi dengan baik, yang dengan mudah berpartisipasi dalam pembuatan konten dan memberikan komentar pada unggahan di *platform* media sosial (Siokain, 2021).

Identitas gender tambahan, yang dianggap sebagai hasil bentuk penyimpangan dari konsep tradisional laki-laki dan perempuan, dapat menghadapi tantangan ketika memasuki negara-negara yang memiliki dasar keagamaan yang menentang identitas gender tambahan. Dalam konteks ini, negara-negara yang mendasarkan norma-norma sosial dan hukumnya pada prinsip-prinsip keagamaan cenderung mengalami resistensi atau penolakan



terhadap identitas gender di luar kerangka biner konvensional (Kuncoro et al, 2023).

Negara-negara dengan dasar keagamaan yang kuat mungkin menunjukkan sikap konservatif terhadap perbedaan identitas gender dan cenderung mempertahankan norma-norma sosial yang lebih tradisional. Dalam situasi ini, individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai gender tambahan dapat menghadapi diskriminasi, stigmatisasi, atau bahkan tindakan hukuman. Dengan adanya hambatan ini, penting untuk diakui bahwa perjuangan untuk pengakuan dan penghargaan identitas gender tambahan dapat menjadi lebih sulit di negara-negara yang masih menegakkan norma-norma keagamaan yang ketat (Gustiawan, 2023).

Teori penyimpangan sosial menyediakan pandangan yang bermanfaat untuk memahami penyebab penyimpangan gender yang marak terpublikasi di media sosial. Penyimpangan gender dalam konteks ini merujuk pada perilaku atau identitas gender yang dianggap melanggar norma-norma sosial yang umumnya diterima (Hermawanto et al., 2020).

Teori ketegangan berpendapat bahwa penyimpangan muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan atau konflik antara tujuan yang diinginkan dan cara untuk mencapainya. Dalam konteks gender, individu mungkin mengalami tekanan atau ketegangan ketika mencoba memenuhi ekspektasi sosial yang ketat terkait identitas gender. Ketidaksetaraan ini dapat mendorong munculnya perilaku penyimpangan sebagai cara alternatif untuk mencapai tujuan atau mengatasi ketegangan tersebut (Zahroh et al., 2024).

Teori labeling menyatakan bahwa penyimpangan seringkali merupakan hasil dari label atau stigmatisasi oleh masyarakat. Di media sosial, label atau stigma terkait penyimpangan gender dapat memicu sikap defensif atau pembelaan diri, yang mungkin menghasilkan lebih banyak publikasi atau eksposur mengenai identitas gender yang dianggap menyimpang (Morris, 2021).

Teori *Social Learning Theory* menekankan peran pengamatan dan pembelajaran dari orang lain dalam pembentukan perilaku. Penyimpangan gender yang marak di media sosial mungkin dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran ini, di mana individu terpapar pada variasi identitas gender dan perilaku yang mungkin dianggap menyimpang oleh norma sosial (Morris, 2021).

Dengan menerapkan teori penyimpangan sosial ini, kita dapat memahami bahwa penyimpangan gender yang marak di media sosial dapat dipengaruhi

oleh dinamika kompleks antara tekanan sosial, stigmatisasi, dan pembelajaran sosial. Fenomena ini mencerminkan interaksi yang kompleks antara individu, masyarakat, dan platform media sosial dalam pembentukan dan ekspresi identitas gender.

Adapun Teori Penyimpangan Sosial, yang pertama kali dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland dan kemudian diperluas oleh Howard Becker, Robert K. Merton, dan lainnya, memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat mendefinisikan dan merespons perilaku yang dianggap sebagai penyimpangan atau deviasi dari norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks penyimpangan gender yang marak terpublikasi di media sosial, teori ini dapat memberikan beberapa wawasan yang berguna.

Teori Labeling menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan label penyimpangan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan tindakan atau identitas mereka. Dalam konteks media sosial, penggunaan label dan stereotip terhadap penyimpangan gender dapat menciptakan persepsi negatif terhadap individu yang dianggap melanggar norma-norma gender tradisional. Pengguna media sosial, melalui komentar, membagikan label atau merespons dengan sikap negatif, dapat memperkuat stigma terhadap penyimpangan gender (Morris, 2021).

Teori Konstruksi Realitas menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan interpretasi kolektif masyarakat. Melalui media sosial, konstruksi realitas penyimpangan gender dapat terjadi melalui berbagai unggahan, komentar, dan interaksi online. Dengan membagikan konten terkait penyimpangan gender, individu dapat secara aktif menciptakan dan memperkuat pandangan sosial terhadap identitas gender yang dianggap sebagai penyimpangan (Dharma, 2018).

Teori *Strain* menyoroti bahwa ketidaksetaraan dan tekanan dalam masyarakat dapat menyebabkan individu mencari cara alternatif untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks penyimpangan gender di media sosial, individu mungkin merasa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ketat dan, sebagai respons, mengadopsi perilaku atau identitas gender yang dianggap sebagai penyimpangan oleh norma-norma sosial konvensional (Dong et al., 2018).

Mengatasi permasalahan terkait penyimpangan gender dan menciptakan konstruksi identitas gender yang lebih terarah serta terkontrol memerlukan

upaya lintas sektor dan masyarakat. Pertama, perlu diperkuat pendidikan seks dan gender yang inklusif, termasuk kurikulum sekolah yang menyeluruh dan melibatkan partisipasi orang tua. Selanjutnya, kampanye kesadaran melalui berbagai media perlu diluncurkan untuk menghilangkan stereotip dan stigma terkait identitas gender, serta mempromosikan narasi positif. Pemberian dukungan psikososial menjadi esensial, termasuk layanan konseling yang ramah gender dan inklusif bagi individu yang menghadapi kesulitan terkait identitas gender (Dzuhayanti, 2015).

Pelatihan kesetaraan gender di tempat kerja dan lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan dan pemahaman lebih lanjut terhadap identitas gender yang beragam. Selain itu, perlu ada peraturan dan kebijakan yang kuat untuk melindungi hak-hak individu berdasarkan identitas gender. Dukungan aktif masyarakat sangat penting, dan inisiatif seperti kelompok dukungan dan forum diskusi dapat menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain. Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat, oleh karena itu, advokasi untuk representasi yang lebih baik dan inklusif tentang identitas gender di media sangat diperlukan. Selain itu, penelitian dan pengembangan yang fokus pada konstruksi identitas gender serta dampaknya terhadap masyarakat harus didukung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan kebutuhan yang berbeda di berbagai konteks (Siokain, 2021).

Pemberdayaan komunitas melalui program pemberdayaan komunitas dapat memastikan partisipasi aktif dan dukungan kolektif terhadap identitas gender yang beragam. Pelatihan profesional untuk tenaga medis dan pendidik juga diperlukan agar mereka dapat memahami kebutuhan dan tantangan individu dengan identitas gender yang berbeda. Terakhir, perubahan budaya dapat dicapai melalui dukungan masyarakat dan inisiatif lokal yang mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang identitas gender mereka (Zahroh, 2024).

## **PENUTUP**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Konstruksi Realitas Sosial menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami bagaimana media sosial membentuk identitas gender dan menyuarakan penyimpangan gender. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan

interpretasi kolektif masyarakat, memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana pengguna media sosial bersama-sama menciptakan makna dan norma sosial seputar identitas gender. Maraknya penyimpangan gender di seluruh dunia mempertegas pentingnya pemahaman konstruksi identitas gender melalui media sosial, yang berfungsi sebagai saluran esensial untuk ekspresi diri dan dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada.

Melalui teori ini, kita dapat memahami peran media sosial dalam merespons dan membentuk pandangan mengenai identitas gender, termasuk perbedaan dan penyimpangan yang muncul dalam spektrum gender. Media sosial menjadi panggung di mana konsep gender dikonstruksi dan direkonstruksi secara terus-menerus melalui berbagai bentuk interaksi. Pengguna media sosial dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam berkontribusi pada pembentukan narasi kolektif yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender. Selain itu, fenomena penyimpangan gender yang marak di media sosial dapat dijelaskan dengan teori ketegangan, teori labeling, dan Social Learning Theory. Upaya untuk mengatasi penyimpangan gender melalui media sosial mencakup pendidikan seks dan gender inklusif, kampanye kesadaran, dukungan psikososial, pelatihan kesetaraan gender, representasi yang lebih baik di media, penelitian konstruksi identitas gender, pemberdayaan komunitas, dan perubahan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Annisa, Alna Hanana, and Novi Elian. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram." *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 5, no. 2 (2021): 103-112.
- Ayuda, Fitrien, Tengku Firli Musfar, and Bord Nandre Aprila. "Dari Utilitas ke Identitas: Menjelajahi Interaksi Maskulinitas, Pemasaran dan Pilihan Pembelian pada Produk Perawatan Kulit Pria di Kota Pekanbaru." In *Prosiding Seminar Nasional USM*, vol. 4, no. 1, pp. 312-322. 2023.
- Azzizah, Annisa Nur. "Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia* (2020).
- Bafadhal, Oemar Madri. "Komunikasi Ritual Penggunaan Aplikasi WhatsApp: Studi Konsumsi Berita Lewat Group WhatsApp." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1 (2017): 49-56.

- Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1-9.
- Dong, Yang, Dan Yang, Yuchi Han, Wei Cheng, Jiayu Sun, Ke Wan, Hong Liu, Andreas Greiser, Xiaoyue Zhou, and Yucheng Chen. "Age and gender impact the measurement of myocardial interstitial fibrosis in a healthy adult Chinese population: a cardiac magnetic resonance study." *Frontiers in physiology* 9 (2018): 140.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*. Suka Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2015.
- Gustiawan, Tommi. "Dinamika Pemahaman Etika Sosial dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 337-349.
- Hadi, Ido Prijana. "Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)." *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)* (2020).
- Hermawanto, Ariesani, and Melaty Anggraini. "Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World." (2020).
- Jauhari, Minan. "Media sosial: Hiperrealitas dan simulacra perkembangan masyarakat zaman now dalam pemikiran Jean Baudrillard." *Al' Adalah* 20, no. 1 (2017): 117-135.
- Kuncoro, Hestutomo Restu, Khuswatun Hasanah, Dyah Lupita Sari, and Erna Kurniawati. "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial." (2023).
- Lailiyah, Nuriyatul. "Presentasi Diri Netizen dalam Konstruksi Identitas di Media Sosial dan Kehidupan Nyata." *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2015): 103-110.
- Lestari, Sinta. "Representasi selebriti mikro bercadar di media sosial." *Journal Islamic Communication* 7, no. 1 (2022): 53-76.
- Madani, Tania Laora M. "Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Akun Instagram@ bramastavr1." PhD diss., Universitas Islam Riau, 2021.
- Maryani, Tri. "Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Putri Pengguna Medsos." *World Education* 1, no. 1 (2023): 17-24.

- Morris, Max. "The limits of labelling: incidental sex work among gay, bisexual, and queer young men on social media." *Sexuality Research and Social Policy* 18 (2021): 855-868.
- Nayottama, Naura Naryama, and Achmad Syarief. "Visualisasi Desain Busana berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Gender Dysphoria." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 349-359.
- Prabowo, Oxy Hendro, Alit Merthayasa, and Nur Saebah. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Manajemen Perubahan pada Kegiatan Bisnis di Era Globalisasi." *Syntax Idea* 5, no. 7 (2023): 883-892.
- Pratama, Imanen Yehu Tandi. "Pengaruh Intensitas Menonton Konten Tiktok terhadap Tingkat Kreativitas pada Mahasiswa di Yogyakarta." PhD diss., Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021.
- Ramadhan, Muhamad Davin Rizqi, and Nina Yuliana. "Analisis Pola Perilaku Penggemar Jkt48 Pada Aplikasi X Dalam Berkomunikasi Dengan Sesama Penggemar." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 5 (2023): 1-10.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca, 2016.
- Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram." *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10-19.
- Septiawati, Irma. "Ketimpangan Gender Fanboy Feminin dalam lingkup penggemar K-Pop di Kota Bandung: Studi kasus ketimpangan Gender pada Grup Dance Cover Queen Frost di Braga Kota Bandung." PhD diss., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery. "Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia." (2022).
- Siokain, Risca Bonita. "Pengungkapan Identitas Gender Melalui Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Identitas Gender Ketua LSM Kebaya Melalui Media Sosial Facebook Personal dan LSM KEBAYA)." PhD diss., Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021.
- Zahroh, Nonik Fatimatuz, Ida Fina, Herin Ratna Rahmadhanik, and Dzalika Ananda Suhariyoso. "Analisis Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja Gay Di Era Digital." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 72-81.